

## ARJA PAKANG RARAS DI PURA SWAGINA KESENIAN, DUSUN BUDUK, DESA BENGKEL, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN

Ni Kadek Intan Pratiwi<sup>1</sup>, I Komang Sudirga<sup>2</sup>, Desak Made Suarti Laksmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar  
e-mail: Intanpratiwi2898@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian, Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan lapangan. Datanya diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan yang dikaji menggunakan teori nilai. Berdasarkan hasil kajian didapatkan hasil bahwa Arja Pakang Raras mengandung nilai-nilai Religius, Moral, Pendidikan, dan Estetika. Secara religius, hubungan antara Pakang Raras dan Galuh dipandang sebagai takdir yang ditentukan oleh Tuhan, yang juga menghidupkan kembali Pakang Raras setelah kematiannya. Dalam aspek moral, Pakang Raras menunjukkan keteladanan sebagai seorang abdi yang mampu menempatkan diri dengan baik, sementara Bayan Sangit adalah contoh seseorang yang tidak mau menempatkan diri dengan baik, cerita Arja Pakang Raras ini merefleksikan kehidupan masyarakat dan menjadi cermin dinamika kehidupan sehari-hari. Hubungan antara Pakang Raras dan Galuh digambarkan dengan indah, menunjukkan kasih sayang yang mendalam saat mereka saling mencintai, dan kedua abdi berusaha mencari cara untuk bisa bertemu, menghasilkan sebuah cerita yang penuh dengan aksi dan kegembiraan.

**Kata kunci:** Drama Tari Arja, Musikal Teater, Kisah Cinta Pakang Raras, Opera Calonarang Sakral.

### Abstract

This study aims to determine the values contained in the performance of Arja Pakang Raras at Swagina Seni Temple, Buduk Hamlet, Bengkel Village, Kediri District, Tabanan Regency. This research is designed with qualitative methods with a case study and field approach. The data is obtained through observation, interview, documentation, and literature studies that are studied using value theory. Based on the results of the study, it was found that Arja Pakang Raras contains Religious, Moral, Educational, and Aesthetic values. Religiously, the relationship between Pakang Raras and Galuh is seen as a destiny determined by God, who also revived Pakang Raras after his death. In the moral aspect, Pakang Raras shows exemplary as a servant who is able to place himself well, while Bayan Sangit is an example of someone who does not want to put himself well, Arja Pakang Raras's story reflects people's lives and becomes a mirror of the dynamics of daily life. The relationship between Pakang Raras and Galuh is beautifully depicted, showing deep affection as they love each other, and both servants try to find a way to meet, resulting in a story filled with action and excitement.

**Keywords:** Sung Dance Theatre, Musical Theatre, Witch Craft Sacred Opera, Love Story Of Pakang Raras

### PENDAHULUAN

Arja merupakan salah satu seni pertunjukan klasik di Bali, yang dikemas dengan tiga unsur pokok seni yakni Drama, Tari, dan Tembang. Dalam praktek Arja tidak hanya dituntut dapat menari dengan gerakan yang luwes, fungsi tembang sangatlah penting dengan menguasai syarat-syarat seorang penembang dan memahami tembang sesuai dengan pakem tembang macapat yang digunakan dalam pengajaran. Arja disajikan dengan menari dan melantunkan tembang sebagai dialog, tembang yang dilantunkan difungsikan sebagai media ungkap suasana yang tergambar dengan menceritakan segala sesuatu yang terjadi dalam alur cerita. Arja digolongkan sebagai seni *balih-balihan* yang dijadikan sebagai hiburan masyarakat khususnya di Bali.

Arja tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan upacara keagamaan Hindu di Bali. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bandem dalam buku Ensiklopedi Tari Bali bahwa sejak kelahirannya Dramatari bertembang ini sudah dikaitkan dengan

upacara pitra yadnya (1983: 10). Ketika itu I Gusti Ayu Karangasem mengadakan upacara ngaben untuk I Dewa Agung Gede Kusamba dan I Gusti Ayu Jambe yang meninggal saat berusaha membantu menyelesaikan perang saudara antara Dewa Agung Gede Rai di Bangli dan I Dewa Agung Gede Oka dari Taman Bali. Mereka meninggal di Sungai Belahan Pane akibat serangan Tentara Kerajaan Bali yang salah paham dengan kedatangan mereka. Raja-raja dari seluruh Bali menghadiri upacara Ngaben yang menampilkan seni pertunjukan dari daerah masing-masing. Pada tahun 1775 masa pemerintahan Raja I Dewa Agung Gede Sakti dari Puri Klungkung, untuk pertama kalinya Arja dipelopori oleh raja Gianyar bernama Dewa Agung Manggis dan raja Badung bernama Dewa Agung Jambe, di mana Arja saat itu muncul dalam upacara Ngaben dan dikenal dengan istilah Dadap.

Pada masa perkembangannya kemudian, Dramatari Arja memiliki basis atau kantong-kantong sebanan yang sangat kuat. Bahkan memberikan ruang bagi berkembangnya gaya (school of taught) atau aliran pemikiran sebagaimana tokoh Arja I Made Kredek menjelajah desa-desa di Bali. Basis Arja awalnya berkembang di daerah Singapadu dengan munculnya Arja Doyong yang diperankan oleh laki-laki dengan bentuk pertunjukan yang sangat sederhana tanpa adanya iringan gamelan (1983:12). Selanjutnya di Banjar Tameng Sukawati terdapat seka Arja yang mulai melibatkan penari perempuan dan diiringi gamelan Geguntangan. Sekitar tahun 1930 perkembangan Arja semakin meningkat, seniman I Made Kredek mulai mengajar Arja ke Desa Kerambitan (Tabanan), Apuan (Bangli), Peliatan Ubud (Gianyar), Kedaton dan Renon (1983:13). Perkembangan selanjutnya pada tahun 1968 dengan terbentuknya Arja Chandra Metu bertempat di RRI Denpasar menggunakan Gong Kebyar sebagai iringannya (1983:15).

Arja berdasarkan jumlah pesertanya, terdapat Arja Gede yang diberi nama tersebut karena jumlah penarinya banyak. Selanjutnya, ada Arja Roras yang terdiri dari penari Arja dengan jumlah maksimal 12 orang. Setelah Arja Roras tidak populer lagi, muncul nama Arja Telu Aji Siu yang mengacu pada upah yang diterima setiap penari sebesar Rp. 333,33 (1983: 15). Adapun jenis lakon yang biasanya digunakan dalam Arja bersumber dari Cerita Panji, Cerita Rakyat, Cerita Cina, Mahabharata, dan Ramayana. Lakon-lakon yang populer di kalangan masyarakat Bali seperti Arja Sampik Ingtai cerita percintaan asal cina, Arja Basur yang merupakan cerita rakyat mengenai pembalasan ilmu hitam, dan Arja Pakang Raras yang merupakan cerita percintaan seorang Mantri Koripan yang menyamar sebagai Pakang Raras dengan Galuh Daha yang merupakan seorang putri kerajaan Daha.

Arja Pakang Raras merupakan Dramatari Arja yang menggunakan lakon Pakang Raras. Lakon ini tergolong dalam cerita Panji yang identik dengan ciri-ciri percintaan, peperangan, dan adanya suatu penyamaran. Lakon Pakang Raras menceritakan tentang kisah romansa Pakang Raras (tidak lain merupakan Mantri Koripan yang menutupi identitasnya) dan Galuh (putri raja dari kerajaan Daha yang bernama Candra Kusuma). Lakon Pakang Raras berkembang di berbagai daerah seperti, Dusun Tameng Sukawati yang kala itu diiringi dengan gamelan Geguntangan. Selanjutnya Arja Pakang Raras dijadikan lakon utama yang berkembang di RRI Denpasar. Namun pada tahun 1900-an lakon Pakang Raras sudah digunakan dalam Dramatari Arja di Dusun Buduk, Desa Bengkel Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dan difungsikan sebagai persembahan.

Arja Pakang Raras berkembang di Dusun Buduk Desa Bengkel, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yang wajib dipentaskan ketika pujawali di Pura Swagina Kesenian pada Budha Umanis Prangbakat ketika sesuhunan napak pertiwi. Upacara keagamaan Hindu tidak terlepas dari unsur kesenian di dalamnya, tidak ada ritual keagamaan yang dianggap lengkap tanpa pertunjukan seni. Seperti halnya Arja Pakang Raras yang merupakan warisan leluhur turun temurun sebagai seni tradisi dan merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Desa Bengkel, khususnya Dusun Buduk.

Serangkaian pertunjukan Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian diiringi dengan barungan Geguntangan yang menjadi ciri khas dari pertunjukan Arja, namun berkat adanya bantuan sosial berupa barungan Gong Kebyar berlangsung juga digelar dengan Barong (perwujudan Ratu Mas), topeng Durga (perwujudan Ibu Durga), Pang-pang, kera, dan pragina rarung yang diantaranya memiliki nilai estetik dan kekuatan religius yang tinggi. Arja ini disajikan dengan berbagai macam tokoh yang tampak sesuai dengan urutannya. Adapun pertunjukan Arja Pakang Raras sesuai dengan stock character diawali dengan munculnya tokoh Condong, kemudian Galuh, Bayan dan Sangit, Limur, Penasar Manis, Kartala Manis, Mantri Manis, Penasar Buduh, Kartala Buduh, Mantri Buduh, dan Patih. Selanjutnya penggabungan struktur pertunjukan Arja dengan Penyalonangan yang disertakan dengan adegan ngundang leak dan nguning.

Masyarakat Pengempon meyakini persembahan Arja Pakang Raras dapat melindungi masyarakat dari hal-hal yang bersifat negatif dengan melibatkan Dewi Durga sebagai sesuhunan Pura Swagina

Kesenian. Pertunjukan Arja Pakang Raras sangat disakralkan masyarakat Pengempon Pura Swagina Kesenian memiliki empat garis keturunan yang berbeda dan mampu menjunjung sikap toleransi, bersatu saling bahu-membahu dalam proses Arja ini Metangun. Masyarakat pengempon pura yang terdiri dari empat klan yakni Pasek, Pragusti, Pande, Bujangga dengan latar belakang dan budaya yang beragam. Keberagaman yang dimiliki dapat dipersatukan dengan adanya pewayangan Arja di Pura Swagina Kesenian, adanya empat keturunan tersebut membuktikan Masyarakat heterogen yang menunjukkan kesempatan untuk belajar dan saling berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih luas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Masyarakat pengempon menjaga warisan kesenian ini dengan memperhatikan dan mempertahankan nuansa sakral di dalamnya. Menurut penuturan Jero Mangku Wisma, seorang tokoh yang berandil besar melestarikan seka Arja Kirtya Kencana Budaya dalam wawancara pada tanggal 30 Oktober 2022 mengatakan bahwa:

“Seka Arja ini diperkirakan sudah ada hingga generasi ke-13, melalui proses yang sakral, dengan menjalani ritual dan rangkaian upacara Metanjung Sambuk bagi pemeran Galuh dan Mantri Manis. Kesenian Arja ini dibentuk sebagai seni persembahan dan wujud terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar senantiasa dalam perlindungan beliau. Tiap generasi tidak dipatok maksimal berapa tahun untuk bergabung, karena hal tersebut berdasarkan kesanggupan personil untuk ngatur ayah. Pragina dipilih sejak usianya memasuki tingkat anak-anak (belum mengalami akil balik), kemudian semua pragina yang dipilih akan menjalani berbagai tahapan sakralitas salah satunya melakukan upacara Pawintenan dimana pada proses sakralisasi ini pragina memiliki berbagai pantangan seperti, tidak menerima konsumsi acara pernikahan atau kematian, tidak mengkonsumsi daging sapi, jamur, dan tidak diperbolehkan menari selain arja yang sudah dipasupati semasih aktif. Jika limit waktu yang dimiliki pragina akan berakhir ketika personil sudah tidak sanggup, maka seka ini akan melakukan sebuah paruman (pertemuan) terlebih dahulu kemudian pragina arja akan melakukan proses upacara untuk mengembalikan taksu”.

Pernyataan diatas membuktikan adanya sistem pewarisan dengan aturan-aturan tradisi yang ketat dipertahankan masyarakat pengempon Pura Swagina Kesenian. Keyakinan masyarakat pengempon yang sangat kuat terhadap apa yang diwariskan oleh leluhurnya, yaitu melakukan persembahan berupa pertunjukan Arja Pakang Raras yang sakral di Pura Swagina Kesenian. Kekuatan magis diyakini dapat melindungi masyarakat dari hal-hal yang bersifat negatif. Dengan adanya kepercayaan dan keyakinan tersebut membuat masyarakat pengempon terus menerus menurunkan tradisi kesenian tersebut meskipun pada era-globalisasi yang begitu pesat, Arja Pakang Raras hingga kini masih tetap eksis dan lestari.

Penelitian ini dilakukan di Pura Swagina Kesenian, Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yang dilatarbelakangi adanya keunikan yang telah dijelaskan pada bentuk pertunjukan. Dengan penggabungan struktur pertunjukan Arja dengan Penyalonangan yang sudah diterapkan sejak pertama kali munculnya Arja di Pura Swagina Kesenian, yang berfungsi sebagai seni sakral dan dipercaya memiliki kekuatan magis oleh masyarakat pengempon yang heterogen. Sistem pewarisannya dengan aturan tradisi yang ketat, dengan syarat nilai-nilai Religius, Moral, Pendidikan, dan Estetika.

Semua hal tersebut hanya dapat dijumpai di Pura Swagina Kesenian yang terletak di Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan sehingga menggugah peneliti untuk melakukan dan memfokuskan objek penelitian yang berjudul ‘Arja Pakang Raras Di Pura Swagina Kesenian, Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan’ dengan menganalisis bentuk dan fungsi arja Pakang Raras dalam hubungan masyarakat sekitar Dusun Buduk, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian, Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

## METODE

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah Studi kasus dan lapangan. Jenis penelitian studi kasus kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan memberikan gambaran yang lengkap mengenai Arja Pakang Raras baik itu bentuk, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Dramatari Arja di Pura Swagina Kesenian, Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri Tabanan. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan untuk menjawab rumusan masalah. Observasi dalam hal ini yaitu menonton secara

langsung pementasan Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian, Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri Tabanan yang berfungsi sebagai wali. Pementasan itu tidak diperbolehkan untuk direkam melainkan peneliti diperbolehkan untuk menonton langsung, kemudian diamati dengan seksama. Data sekunder didapat dari buku-buku, tesis, disertasi, rekaman pertunjukan, artikel, dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian dan data sekunder diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, berdasarkan catatan-catatan dan dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Pada Arja Pakang Raras Di Pura Swagina Kesenian

Nilai adalah keyakinan kepentingan pribadi yang berfungsi sebagai pedoman atau prinsip dalam melakukan suatu tindakan. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat, sehingga dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dijunjung tinggi dan dapat memberi makna bagi kehidupan seseorang (Adisusilo, 2014:56). Berdasarkan pendapat tersebut, seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya, jadi nilai bukan sekedar keyakinan tetapi selalu melibatkan keadaan pikiran dan perilaku seseorang, sehingga ada keterkaitan antara nilai dan moralitas. Nilai juga mewakili kriteria normatif yang digunakan untuk evaluasi. Nilai-nilai dalam kehidupan manusia, disadari atau tidak, digunakan sebagai dasar, alasan atau motivasi untuk tindakan dan perilaku. Nilai diartikan sebagai apa yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Seni sebagai media informasi tidak terlepas dari adanya pesan yang disampaikan melalui seni. Karena dengan media seni yang memiliki keindahan, segala sesuatunya lebih mudah untuk disampaikan pada masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian, Dusun Buduk, Desa Bengkel Kecamatan Kediri yakni Nilai Religius, Nilai Moral, Nilai Estetika, dan Nilai Pendidikann yang dapat dijadikan sebagai pedoman.

#### Nilai Religius

Religius berasal dari kata “religi”, menurut kamus KBBI religi mengandung arti kepercayaan akan adanya tuhan. Begitu juga dengan seni yang erat kaitannya dengan keagamaan, dilihat dari pupuh yang digunakan Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian menggunakan dua laras yaitu Pelog dan Slendro. Laras Pelog berkaitan dengan Panca Tirta yang diyakini manifestasi Dewa Semara, sedangkan Laras Slendro berkaitan dengan Panca Geni yang diyakini manifestasi dari Dewi Ratih, dari kedua Laras tersebut terciptalah 7 buah nada yang dikenal dengan nama Genta Pinara Pitu (Bandem,1986:13). Berdasarkan pernyataan diatas, dalam melantunkan tembang tentunya akan menghasilkan bunyi pada nada yang merupakan aksara Dewata Nawa Sanga yang diyakini umat Hindu secara tidak langsung melakukan pemujaan terhadap Dewa. Kepercayaan terhadap adanya tuhan salah satunya diperoleh melalui pendidikan Agama. Seni memiliki peranan penting dalam aktivitas yang berkaitan dalam kehidupan sosial maupun religius (Arshiniwati, 2017:80). Hal tersebut terbukti dengan terbentuknya pewayangan Arja pasupati di Pura Swagina Kesenian, yang dilatar belakangi dengan adanya sradha (kepercayaan) masyarakat pada Tuhan, dengan menghaturkan suatu persembahan secara tulus ikhlas Kepada Bhatara-Bhatari yang berstana di Pura tersebut dalam bentuk pertunjukan Arja Pakang Raras. Masyarakat mempercayai pertunjukan Arja Pakang Raras dapat melindungi masyarakat pengempon dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga Arja Pakang Raras lestari.

Selain kepercayaan pengempon terhadap Tuhan, ajaran Agama dapat ditemukan pada kesenian Arja yang dikemukakan oleh Sudirga dalam Jurnal Mudra Vol 32 mengenai “Konsep melajah sambilang magending, dan megending sambilang malajah dalam tradisi nyastra tentu dimaksudkan agar proses pembelajaran bergulir secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sejak zaman lampau, seni digunakan sebagai media penyampaian ajaran-ajaran Agama. Melalui seni yang indah, segala informasi akan mudah diserap penikmatnya terutama ajaran Agama yang dijadikan tuntunan bagi umat beragama. Pesan keagamaan yang dapat dijumpai pada pertunjukan Arja Pakang Raras nampak pada tembang macapat yang dilantunkan oleh pemeran Condong pada bagian papeson. Tembang pada papeson Condong Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian menggunakan pupuh Pangkur, dimana pupuh Pangkur biasanya memiliki suasana hati yang memuncak dan mengandung kesungguhan (Wayan Budha, 2007: 35). Hal tersebut tepat dengan pupuh Pangkur yang digunakan

untuk menyampaikan petuah atau nasihat yang ingin disampaikan sesuai dengan peran Condong dengan karakter tegas dan selalu menjunjung tinggi nilai Agama.

### Nilai Moral

Moral merupakan ajaran menyangkut baik buruknya seseorang sebagai manusia (Franz, 1989: 09). Religius menurunkan ajaran moral, dan ajaran moral menurunkan etika. Moral dapat dijadikan pedoman untuk membedakan baik buruknya suatu perbuatan. Kepribadian baik Pakang Raras yang berwatak rendah hati, dan sederhana sebagai keturunan kerajaan yang menyamar menjadi rakyat biasa. Pakang Raras metilesang dewek dalam kesehariannya di Istana di kerajaan Daha membuat ia menjadi kesayangan Raden Dewi, dan tak sedikit orang jatuh hati padanya ditambah dengan paras tampan yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan I Wayan Dibia dalam Wawancara pada tanggal 10 Juni 2023 bahwa; “Pada nilai moral menunjukkan Pakang Raras seorang abdi itu bagaimana dia tau diri sebagai seorang abdi, dia harus mampu menempatkan dirinya. Sedangkan Bayan dan Sangit itu seorang abdi yang rupanya seperti itu tidak tau menempatkan dirinya, dia ingin mendapatkan orang yang ketampanannya tidak sebanding dia. Antara Pakang Raras antara Galuh Daha kita tau bagaimana dua-duanya ini secara moral dia bisa menempatkan dirinya disatu pihak, pihak lainnya si emban ini contoh orang yang tidak tau diri sampai dia menghasut dengan mengatakan Pakang Raras berani mengambil bunga yang ada di kepala Galuh Daha. Sebetulnya cerita Bali itu berpola pada ada yang baik dan yang buruk yang disebut Rwa Bhineda, dikelompok yang baik tidak selamanya baik saja, ada juga buruknya sedangkan dikelompok yang buruk tidak semuanya buruk, ada juga baiknya. Oleh karna itu orang Bali tidak mau memperpanjang urusannya yang begitu. Itu yang membuat pertunjukan kita menjadi cermin dari kehidupan di masyarakat sehingga pertunjukan dijadikan tontonan untuk melihat dinamika kehidupan kita di Bali.”

Pakang Raras digambarkan sebagai seorang pemuda yang memiliki moral yang baik yang menekuni sastra dan seni, hal tersebut diceritakan pada saat Pakang Raras megender dan membaca Kekawin dengan Raden Dewi yang terdapat pada penyerita sebagai berikut. Baris akhir pupuh Ginada di atas menunjukan pakang Raras dan Raden dewi merupakan seseorang yang taat akan ajaran dalam lontar Arjuna Wiwaha yang salah satunya terdapat pesan moral terkandung didalamnya. Perilaku Pakang Raras yang juga memegang teguh kebenaran yang membuat darah Pakang Raras berbau harum yang dikarenakan hasil dari karma baik semasa hidupnya. Ketika Pakang Raras berhasil dimusnahkan oleh Gusti Patih, kemudian terdapat sabda jika diterjemahkan berbunyi “Wahai anakku sang Mantri Koripan, kau tidak diperkenankan untuk mati saat ini, karena memang benar cinta sejatimu bersama Galuh Daha. Aku Sanghyang Siwa turun dari surga untuk menghidupkan mu anakku. Karena aku telah diutus oleh hyang maha wenang, jangan kamu berlama lama runtuh di tanah, bangunlah seperti sedia kala, bangkit bangkit bangkit”.

Dalam lontar yang menjelaskan kematian, disebutkan bahwa kata mati suri ditemukan karena seseorang dinyatakan meninggal tetapi kemudian dibangkitkan, dan tentu saja semua rangkaian ritual disiapkan untuk dibatalkan, hanya mengingat yang bersangkutan sedang tidur. Kembalinya jiwa ke tubuh menunjukkan bahwa kematiannya bukanlah kehendak Tuhan, oleh karena itu Pakang Raras diberi kesempatan untuk hidup dan melangsungkan pernikahannya di gunung Kawi. Cerita tersebut menunjukan perbuatan baik akan memperoleh sesuatu yang baik di kemudian harinya meskipun dalam memperoleh kebahagiaan tersebut mengalami rintangan, jika menjalaninya dengan ikhlas sesuai dengan ajaran Agama, niscaya akan bertemu dengan hal baik. Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos dan ethikos, ethos yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. Ethikos berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik (Jamil, 2022: 13). Dalam konteks dan ruang lingkup sosial masyarakat Bali yang menggunakan sistem “Sor-Singgih Basa Bali”, nilai etika dan moral yang baik yang tertanam dalam komunikasi bahasa tentunya dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang positif, membentuk Kebiasaan merupakan sumber pembentukan karakter yang baik bagi generasi muda. “Sor-Singgih Basa Bali” mampu memberikan pandangan tentang berbagai macam nilai kehidupan seperti kejujuran, kepedulian, rasa hormat, toleransi, dan lain sebagainya.

Dialog Arja Pakang Raras sangat memperhatikan etika yang dapat dilihat pengguna dan lawan bicaranya. Keterampilan berbahasa Bali sebagai alat komunikasi harus memiliki kaidah-kaidah yang baik dan benar serta sesuai dengan kegunaannya dalam berdialog. Menjalin rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama dalam abdi kerajaan, keturunan kerajaan yang tinggi derajatnya dan bagaimana sikap seseorang ketika menghadapi orang yang lebih tua ataupun keluarga kerajaan.



Gambar 1. Sikap Abdi Kerajaan dengan Galuh

Tidak hanya bahasa yang digunakan, etika dalam Arja Pakang Raras dapat ditemukan pada sikap seorang abdi kerajaan ketika berhadapan dengan Putri (Galuh) dengan posisi merendahkan tubuh, posisi kedua tangan didepan dada, dan posisi kepala sedikit menunduk yang terlihat pada gambar 6. Hal tersebut menggambarkan rasa hormat yang ditujukan pada kaum bangsawan. Etika dalam berpakaian pragina arja mencerminkan kesopanan dengan menggunakan kain yang menutupi mata kaki pada wanita dan baju yang menutupi bagian tubuh pragina dan kain yang menutupu mata kaki. Selain itu, pantangan-pantangan yang harus ditaati pragina Arja menyangkut perilaku dari kepribadian seseorang merupakan salah satu bentuk dari etika seorang pragina yang sudah melakukan upacara pawintenan. Seandainya pantangan tersebut dilanggar, tentu akan mendapatkan sanksi niskala. Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian, Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan banyak mengandung ajaran moral baik itu pada adegan, karakter, maupun yang tersirat dalam lantunan tembang.

#### **Nilai Pendidikan**

Pendidikan menurut Muhibbin Syah diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku sesuai kebutuhan (Faturrahman dkk., 2012:3). Berdasarkan pernyataan tersebut, pengetahuan yang diperoleh dari Arja Pakang Raras yakni bagaimana tata cara menembang, dan teknik apa saja yang harus dikuasai dalam Arja, dimana tembangnya menggunakan tembang Macapat. Pendidikan seni dalam pertunjukan Arja dapat dijumpai ketika mengetahui hukum-hukum yang mengatur tembang Macapat dan teknik-teknik menembang. Secara umum dikenal sebagai Sekar Alit (Macepat). Bentuk-bentuk berdasarkan lingsa meliputi guru wilang, guru gatra, guru dingdong, dan pada lingsa. Guru wilang merupakan jumlah suku kata dalam satu baris (satu gatra). Guru gatra merupakan jumlah gatra (baris) dalam satu bait (satu pada). Kemudian Guru dingdong merupakan jumlah gatra per gatra (a, i, u, e, o) Bunyi terakhir dari Geguritan. Pada Lingsa membutuhkan kualitas suara yang berbeda saat disajikan. Penempatan vokal yang tepat adalah sumber bunyi yang sesuai dengan jenis dan karakter lagu yang dinyanyikan. Saat menyanyikan tembang macapat, vokalisasinya berada di ujung lidah. Pengaruh sumber bunyi ini adalah proses bunyi yang berlangsung di sekitar mulut dan gigi, teknik ini adalah dengan mengolah sekitar mulut, gigi dan hidung yang sering disebut dengan suara nenggel.

Dalam teknik menyanyikan lagu Bali dikenal dua sistem yaitu: sistem paca periring (hanya membaca atau menyanyikan syair) dan sistem wilet (menyanyikan lagu/tembang dengan satu teknik dan memainkan melodi yang lebih kompleks). Menggunakan penempatan vokal adalah teknik yang sangat penting dalam sistem wilet. Penyanyi membutuhkan pelatihan khusus untuk mencapai tingkat vokal tertinggi yang mereka inginkan. Tidak hanya pendidikan seni, pendidikan karakter juga terkandung dalam pertunjukan Arja Pakang Raras, menurut Sudirga dalam buku *Kebangkitan Pesantian di Bali di Era Globalisasi* mengatakan “Nilai edukasi secara simbolik terbungkus lewat nasehat-nasehat, petuah cermin, dan berbagai perumpamaan dari fakta-fakta pengalaman masa lampau yang diungkapkan kembali bahasa sasaran, bertujuan agar pembaca dan pendengar menjadikan hal tersebut sebagai rambu-rambu dalam menjalani hidup”. Begitu juga pesan yang ingin disampaikan pengawi mengenai kebaikan akan terbalas dengan kebaikan, seperti yang ditergambarkan dalam sikap Pakang Raras yang merendahkan dirinya meskipun sebenarnya ia merupakan keturunan berdarah biru.

#### **Nilai Estetika**

Seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan, namun tidak setiap keindahan dianggap sebagai karya seni. Sebuah tembang yang memancarkan keindahan adalah contoh dari sebuah karya seni. Namun, sebuah panorama alam yang indah secara estetika saja belum tentu dapat dianggap sebagai karya seni. Keindahan sendiri adalah kualitas yang dapat dilihat oleh panca indera. Karena keindahan merupakan atribut penampilan, maka yang disebut sebagai keindahan adalah keindahan dalam bentuk visual. Bentuk inilah yang menjadi perwujudan dari sebuah karya seni. Dalam konteks ini, terdapat dua pandangan yang berbeda antara mereka yang menerima adanya standar estetika dan mereka yang menentang adanya standar estetika. Sebagai nilai yang merupakan warisan budaya, standar keindahan secara alami diwariskan dari generasi ke generasi, seperti yang terjadi di Dusun Buduk, Desa Bengkel, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

Sejak dahulu kala leluhur umat Hindu di Bali memahami keindahan yang dikaitkan dengan taksu, kepercayaan leluhur bahwa taksu dapat memunculkan keindahan. Taksu berkaitan dengan kekuatan yang niskala (transenden) dan skala berkaitan pada keindahan itu sendiri (Wirawan, 2018:42). Pragina Arja yang memiliki keterampilan menembang, menari dengan luwes, dan menghayati karakter sesuai peran tentunya memancarkan taksu di atas panggung pertunjukan. Berbeda dengan Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian, ketika proses pembentukan Arja, semua pragina akan melakukan upacara nunas taksu di berbagai Pura. Ketika Tuhan Yang maha Kuasa berkehendak untuk memberi anugerah tersebut, maka seseorang yang menari tanpa mengetahui pakem seni dengan gerak sederhananya akan memancarkan taksu. Seperti halnya Arja Pakang Raras di Pura Swagina Kesenian tidak semua personil memiliki bakat dan minat dalam seni, namun semua personil menyatu sesuai dengan karakter masing-masing peran yang mereka bawakan. Salah satu contohnya peran Galuh diceritakan putri kerajaan Daha dengan karakter lemah lembut dan berparas cantik ini memiliki keterampilan menembang yang baik sehingga karakter yang diperankan mampu memancarkan kekuatan taksu.



Gambar 2. Papeson Galuh

Arja adalah seni yang memadukan secara utuh berbagai unsur seni, yaitu seni suara, seni sastra, seni tari dan seni rupa. Di antara keempat nya, seni suara dapat dikatakan sebagai elemen utama, sastra dan seni pertunjukan adalah elemen penting, dan seni rupa adalah elemen tambahan. Seni suara dalam pertunjukan Arja meliputi seni vokal berupa tembang yang dinyanyikan oleh pragina dan musik yang dibawakan dengan menggunakan instrumen gamelan. Dalam disertasi Dramatari Gambuh dan Pengaruhnya dalam Opera Arja oleh Wijaya mengemukakan "Tembang adalah salah satu elemen penting dalam pertunjukan Arja untuk mengungkapkan cerita yang dibawakan" berdasarkan pernyataan tersebut penting bagi pragina Arja untuk memahami tata cara menembang yang baik agar kesan indah dapat diperoleh penikmatnya.

Keterampilan menembang jika kuasai, dihayati, serta didukung gerak tari yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh pragina membuat karakter pada masing-masing tokoh dihayati dengan baik. Dari penghayatan tersebut memberi power dalam diri pragina ditambah lagi dengan unsur pendukung seperti busana dan tata rias pragina Arja yang semakin membuat pragina tersebut terlihat semakin metaksu. Nilai estetika dalam kesenangan mengacu pada penilaian atau apresiasi terhadap keindahan dan keharmonisan dalam konteks kesenian atau pengalaman yang memberikan kesenangan estetis. Estetika dapat memberikan dimensi yang mendalam dan memperkaya pengalaman dengan melibatkan apresiasi terhadap keindahan tari, tembang, musik, dan penjiwaan yang diungkapkan. Penghargaan

terhadap nilai-nilai estetika dapat memperkaya hubungan manusia dengan seni, budaya, dan alam sekitar, serta memberikan kesenangan dan kebahagiaan melalui pengalaman yang indah dan memikat secara visual, auditif, dan emosional. Keindahan cerita dalam Arja Pakang Raras dapat ditemui dari adegan ngeroman menceritakan kecantikan Raden Dewi dengan tembang berbahasa Bali Lumrah, dan beberapa bahasa Kawi. Berikut merupakan pupuh ginada pakang raras dalam sekar alit yang dijadikan dialog dalam pertunjukan Arja yang dilantunkan secara bersahut-sahutan oleh pemeran Galuh dan Mantri Manis.

Seni gerakannya mencakup gerak tari, gerak-gerak maknawi, dan gerak akting yang diperagakan oleh para pragina dalam membawakan sebuah peran. Seni rupa meliputi kostum, tutup kepala, tata rias, termasuk dekorasi panggung dan dekorasi lainnya. Di antara keempat unsur seni tersebut di atas, seni suara, khususnya seni suara musik vokal, merupakan yang paling diperlukan. Menurut Tokoh Budayawan di Bali mengatakan 'Arja Pakang Raras ini memiliki cerita yang sangat indah, bagaimana Galuh Daha ini menyayangi Pakang Raras, lalu bagaimana Pakang Raras diam diam jatuh cinta dengan Galuh. Lalu Ketika dua duanya saling cinta bagaimana dua abdi tergila gila dengan Pakang Raras mencari jalan untuk bertemu dengan Pakang Raras, begitu rame sekali ceritanya'(Dibia, Wawancara 10 Juni 2023).

Arja Pakang Raras menawarkan kenikmatan estetis total dan kompleks. Kenikmatan pertama dapat dirasakan melalui perpaduan suara vokal dan instrumental, kenikmatan kedua melalui sajian tari dan akting (termasuk rias busana), dan yang ketiga dari kisah dramatik yang disajikan. Dari ketiganya ini, kenikmatan musikal adalah yang paling utama dan yang membedakan arja dengan teater-teater tradisional Bali lainnya. Arja Pakang Raras mengandung nilai-nilai Religius, Moral, Pendidikan, dan Estetika. Secara religius, hubungan antara Pakang Raras dan Galuh dipandang sebagai takdir yang ditentukan oleh Tuhan, yang juga menghidupkan kembali Pakang Raras setelah kematiannya. Dalam aspek moral, Pakang Raras menunjukkan keteladanan sebagai seorang abdi yang mampu menempatkan diri dengan baik, sementara Bayan Sangit adalah contoh seseorang yang tidak mau menempatkan diri dengan baik. Cerita ini menyoroti bahwa baik dan buruk tidak selalu mutlak ada dalam kelompok tertentu. Kelemahan bisa ada dalam kelompok baik, begitu pula sifat baik yang bisa dimiliki oleh karakter di tengah kelompok buruk. Cerita Arja Pakang Raras ini merefleksikan kehidupan masyarakat dan menjadi cermin dinamika kehidupan sehari-hari. Hubungan antara Pakang Raras dan Galuh digambarkan dengan indah, menunjukkan kasih sayang yang mendalam saat mereka saling mencintai, dan kedua abdi berusaha mencari cara untuk bisa bertemu, menghasilkan sebuah cerita yang penuh dengan aksi dan kegembiraan.

Seperti apa yang dikatakan oleh penari Arja Pakang Raras generasi ke-13 bahwa "Senang bisa ikut ngaturan ayah dipura, menambah pengetahuan khususnya di bidang tari dan tarik suara, yang awalnya tidak percaya diri di depan umum, semenjak ikut pementasan Arja lebih berani untuk tampil di tempat umum" (Satwika, hasil wawancara, 30 Oktober 2022). Dari pernyataan tersebut membuktikan seni sering kali menemukan kesenangan dalam nilai estetika melalui proses eksplorasi kreativitas. Mereka mengeksplorasi berbagai ide, teknik, dan konsep baru. Proses ini memberikan kepuasan dan kesenangan karena mereka dapat mengekspresikan diri dan menciptakan sesuatu yang bermakna bagi mereka. Kombinasi dari nilai-nilai religius, moral, pendidikan, dan estetika ini dapat memberikan kegunaan makna yang mendalam dan mempengaruhi pemikiran, emosi, dan persepsi penikmat seni. Setiap elemen tersebut dapat memberikan landasan yang kuat dan meningkatkan pengalaman seni dengan memberikan pesan, refleksi, dan pengaruh yang lebih dalam.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, Arja Pakang Raras mengandung nilai-nilai Religius, Moral, Pendidikan, dan Estetika. Secara religius, hubungan antara Pakang Raras dan Galuh dipandang sebagai takdir yang ditentukan oleh Tuhan, yang juga menghidupkan kembali Pakang Raras setelah kematiannya. Dalam aspek moral, Pakang Raras menunjukkan keteladanan sebagai seorang abdi yang mampu menempatkan diri dengan baik, sementara Bayan Sangit adalah contoh seseorang yang tidak mau menempatkan diri dengan baik, cerita Arja Pakang Raras ini merefleksikan kehidupan masyarakat dan menjadi cermin dinamika kehidupan sehari-hari. Hubungan antara Pakang Raras dan Galuh digambarkan dengan indah, menunjukkan kasih sayang yang mendalam saat mereka saling mencintai, dan kedua abdi berusaha mencari cara untuk bisa bertemu, menghasilkan sebuah cerita yang penuh dengan aksi dan kegembiraan.

**SARAN**

Diharapkan kedepannya terdapat peneliti yang bersedia meneliti mengenai Seka Arja Kirtya Kencana Budaya dari perspektif yang berbeda seperti pola pewarisan, dan mengambil lakon yang lain, atau bahkan dari disiplin ilmu yang berbeda untuk dijadikan referensi dan dokumentasi serta menambah wawasan mengkaji karya seni. Kedepannya anggota Seka Arja Kirtya Kencana Budaya lebih kompak ngatur ayah dan mempersiapkan persembahan berupa sesolahan tersebut dengan bersungguh-sungguh seperti melakukan kegiatan latihan bersama penabuh, meskipun sebatas dilingkungan tersebut agar gerak tari yang lues, lantunan tembang merdu, serta penjiwaan dari masing-masing karakter menjadi satu kesatuan yang harmoni. Kemudian iringan Arja yang identik dengan gamelan Geguntangan agar dipertahankan meskipun kini sudah memperoleh bantuan sosial berupa barungan Gong Kebyar. Serta bagi generasi muda pengempon Pura Swagina agar lebih banyak mengikut sertakan diri menggantikan generasi sebelumnya yang sudah berumur untuk ngatur ayah memainkan instrumen pengiring Arja.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, 2014. Pembelajaran Nilai - Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 21–30. <http://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/817>
- Arshiniwati, Ni Made. 2017. Sakralisasi Tari Andir. Denpasar: LP2MPP ISI Denpasar.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene DeBoer. 2004. Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi (terj. Marlowe M.B). Jogjakarta: ISI Jogjakarta.
- Bandem, I Made. 1983. Ensiklopedi Tari Bali. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Bandem, I Made. 1986. PRAKEMPA Sebuah Lontar Gambelan Bali. Denpasar: Akademisi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 2009. Wimba Tembang Macapat. Denpasar: STIKOM Bali
- Efendi, Agus. 2020. RUWATAN MURWAKALA Tinjauan Resistensi & Hegemoni. Lakeisha: Jawa Tengah.
- Faturrahman, Dkk. 2012. Pengantar Pendidikan. Pt. Prestasi Pustakaraya: Jakarta.
- Fernando, Dkk. 2022. Pendidikan Dan Implementasi Integritas. CV. Media Sains Indonesia: Bandung.
- Hadi, Sumandiyo. 2000. Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- <https://sid.desabengkel.id/>, diakses pada tanggal 25 Januari 2023.
- <https://youtu.be/JB-gOVAG9tc>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022.
- <https://youtu.be/k5dcHh7tlpk>, diakses pada tanggal 20 Desember 2022.
- <https://youtube.com/shorts/9N6k1UZY3TA?feature=share>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022.
- Jamil, Jumrah. 2022. Etika Profesi Guru. CV. Azka Pustaka: Sumatera Barat.
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa Masalah 2 Dari Segi Etnografi Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1997. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2003. Kamus Antropologi.i. Jakarta: Progres.
- Mardiarsito, L. 1981. Kamus Jawa Kuno-Indonesia. Ende-Flores, Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pramana, Pramodarmaya. 1983. Tata dan Teknik Pentas (Effendy. B.M. edd). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ratna, Nyoman Kutha .2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangadji, Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV Andi.
- Soedarsono, R.M. 1999. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soehardjo, A.J. 2012. Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suartaya, Kadek. 2020. Bali Nyala Api Seni. Denpasar: Prasasti.

- Suarti Laksmi, Desak Made. 2022. Pemahaman dan Strategi Pembinaan Kidung Keagamaan Hindu di Kota Denpasar “Suatu Kajian Teo-Estetika”. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Subiantoro, I. H. (2017). Estetika, Seren taun Antara Seni, Ritual, Dan Kehidupan. *Panggung*, 26(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.212>
- Sudirga, I Komang. 2007. Spirit Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa Dalam Tembang Macapat. *Mudra*, Bheri,6(1). <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/383>
- Sudirga, I. K. (2017). Pesantian is the Source of Research Inspiration and Creativity. *Mudra*, 32(1), 9–20.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. 2014. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Jakarta: Andi Offset.
- Wahana, Paulus. 2004. Nilai Estetika Aksiologis Max Scheler. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiratama, R. (2020). Cerita Panji sebagai Repertoar Lakon Wayang Gêdhog Gaya Surakarta Telaah Struktur Teks, Makna dan Kaitannya dengan Pertunjukan. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jksks.46736>
- Wirawan, K. I. (2018). Taksu Dalam Dramatari Calonarang Sebuah Kajian Estetika Hindu. *Widyadari*, 19(1), 40–45. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/35>.
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual. *Al-Izzah*, 9(1), 61–71.